

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Harsiati (2017:1), “Ciri mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengorientasikan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan bahwa pendekatan berbasis teks menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 .

Salah satu teks yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII SMP/MTs adalah teks narasi (cerita fantasi). Hal tersebut tercantum dalam Kompetensi Dasar 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

Untuk mengetahui penguasaan kedua kompetensi dasar tersebut oleh peserta didik, peneliti mewawancarai salah satu guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Tasikmalaya, yaitu Dra. Nurjanah. Beliau mengungkapkan bahwa KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII yaitu 75 dan beliau mengungkapkan masih ada peserta didik yang belum mampu mengidentifikasi unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

Faktor yang membuat peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya kurang mampu menguasai kompetensi dasar tersebut disebabkan oleh materi yang sulit dipahami oleh peserta didik, kurangnya pengetahuan dan pengenalan tentang karya sastra bagi peserta didik kelas VII yang baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, masih banyak peserta yang tidak aktif, kurang konsentrasi, dan tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan pasif tanpa ada interaksi yang berarti antara guru dengan peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa selain faktor kesukaran materi, kurangnya pengetahuan dan pengenalan tentang karya sastra bagi peserta didik, peserta didik yang kurang aktif, tidak konsentrasi dan tidak memperhatikan guru, kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik pun menjadi salah satu penyebab tidak berhasilnya peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang dipelajari.

Penggunaan model dan proses pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

**Kemampuan Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita
Fantasi Peserta Didik SMP Negeri 14 Tasikmalaya**

No	Nama Siswa	L/P	Kemampuan Mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi	Kemampuan Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi
1.	Adiana	L	48	65
2.	Aminati Zahra Fauziah	P	54	70
3.	Andri Nurjaman	L	80	80
4.	Azril Azhar Munggaran	L	70	75
5.	Fathranie Aulia Azzahra	P	58	64
6.	Gisa Amanda Sila Putri	P	78	70
7.	Janita	P	46	68
8.	Luvia Sabila	P	58	72
9.	Muhamad Pajri Hibatulloh	L	45	74
10.	Resti Pertiwi	P	76	72
11.	Rika Intan Dahliani Putri	P	52	74
12.	Shakila Dewi	P	58	72
13.	Silva Nur Hidayah	P	78	80
14.	Silvia Nur Fadilah	P	45	68
15.	Tresna Widyasari	P	77	70
16.	Vinessa Nafisyah	P	44	74

Berdasarkan data hasil observasi awal, dari 16 peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Tasikmalaya dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi, terdapat 5 peserta didik (31%) yang mampu mencapai KKM dan 11 peserta didik (69%) yang belum mampu mencapai KKM dan dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, terdapat 3 peserta didik (19%) yang mampu mencapai KKM dan 13 peserta didik (81%) yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi dengan Dra. Nurjanah, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian guna meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Menurut Shoimin (2014:108) “*Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima gagasan antara satu dengan yang lainnya”.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* memberi kesempatan kepada peserta didik terbiasa untuk berkelompok, melatih solidaritas antar peserta didik di dalam kelompok dan menjadikan peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka kerjakan di dalam kelompok. Selain itu model pembelajaran ini dapat menambah motivasi belajar peserta didik, karena dalam kelompok belajar tersebut anggotanya dibentuk secara heterogen, sehingga anggota dalam kelompok-kelompoknya sama rata.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini peneliti bermaksud memperbaiki hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.3 mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dan Kompetensi dasar 3.4 menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Arikunto (2006: 3) mengemukakan “PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah

kelas secara bersama”. Ebbutt dalam (Wiriaatmadja, 2009: 12) “PTK merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”. Soedarsono dalam (Wahidmurni dan Nur Ali (2008: 14) menyatakan, “PTK merupakan suatu proses dimana melalui proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal”.

Hasil penelitian penulis disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (cerita fantasi) dan Menceritakan kembali isi Teks Narasi (cerita fantasi) dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VII Semester 1 SMP Negeri 14 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Dapatkah model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?
- 2) Dapatkah model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi tesk narasi (cerita fantasi) pada peserta didik VII A SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?

C. Definisi Operasional

1) Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi

Kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam perencanaan-penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 dalam mengidentifikasi unsur teks narasi (cerita fantasi) berupa tema, tokoh, dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat pada teks cerita fantasi.

2) Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam perencanaan penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi berupa menyusun kembali isi teks yang telah dibaca dengan memperhatikan unsur pembangun teks cerita fantasi.

3) Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* yang penulis maksud dalam perencanaan penelitian ini adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021. Pada model pembelajaran ini peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Dalam kelompok, peserta didik berdiskusi mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita

fantasi berdasarkan unsur-unsurnya. Peserta didik dari tiap-tiap kelompok memaparkan hasil diskusinya berdasarkan nomor yang disebutkan oleh pendidik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
- 2) Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap rencana penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Secara Teoretis

Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini dapat mendukung teori yang sudah ada, yaitu teori pembelajaran, model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Numbered Head Together*, pun teks narasi.

- 2) Secara Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Bermanfaat bagi guru sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*,

bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, bermanfaat pula bagi penulis untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.